

PANDANGAN GENERASI Z TERHADAP ILMU PENGOBATAN PAMEJING DI NAGARI SIMPANG GUNUNG TAPAN KECAMATAN RANAH AMPEK HULU TAPAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Wahyu Isamudin¹, Akdila Bulanov², Noor Fadlli Marh³, Vivi Yulia Nora⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M, Djamil Djambek Bukittinggi

Email: wahuism06@gmail.com¹, akdilabulanov@uinbukittinggi.dodac dodid²,
noorfadllimarh@uinbukittinggi.ac.id³, viviyulianora@uinbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pandangan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing* di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan. Ilmu *pamejing* merupakan praktik pengobatan tradisional yang sarat dengan unsur mistis dan seringkali dikaitkan dengan pengiriman penyakit atau kesialan melalui kekuatan gaib. Dalam masyarakat modern, praktik ini mengalami tantangan dari rasionalitas ilmiah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian Generasi Z tetap memercayai dan bahkan mempelajari ilmu ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori utama sikap Generasi Z: menerima dan mempelajari, mempercayai tetapi tidak mempelajari, serta menolak dan tidak mempercayai. Analisis dengan menggunakan teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *pamejing* dibentuk melalui proses interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan tradisional masih bertahan di tengah modernitas dan globalisasi, serta menunjukkan adanya proses adaptasi kultural dalam membentuk identitas generasi muda.

Kata kunci: Generasi Z, Ilmu *Pamejing*, Pengobatan Tradisional, Konstruksi Sosial.

Abstract: This research aims to describe Generation Z's views on the science of *pamejing* healing in Nagari Simpang Gunung Tapan, Pesisir Selatan Regency. *Pamejing* healing is a traditional healing practice steeped in mystical elements and often associated with the sending of diseases or misfortunes through supernatural powers. In modern society, this practice faces challenges from scientific rationality. However, the reality on the ground shows that some of Generation Z still believe in and even study this science. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The research findings indicate that there are three main attitude categories of Generation Z: accepting and studying, believing but not studying, and rejecting and not believing. Analysis using Peter L. Berger's Social Construction theory shows that belief in *pamejing* is formed through a process of social interaction and the internalization of cultural values passed down through generations. This study shows that traditional beliefs still endure amidst modernity and globalization, as well as indicating a cultural adaptation process in shaping the identity of the younger generation.

Keywords: Generation Z, *Pamejing* Science, Traditional Medicine, Social Construction.

PENDAHULUAN

Dalam konteks teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial tidak bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk melalui proses dialektis antara masyarakat dan individu. Realitas tersebut terbentuk melalui tiga tahap: eksternalisasi (penciptaan makna oleh individu), objektivasi (pembentukan institusi dan struktur nilai), dan internalisasi (penerimaan nilai oleh individu). Ketika kita melihat kepercayaan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing*, tampak jelas bahwa konstruksi ini masih berlangsung melalui mekanisme sosial seperti keluarga, adat, dan praktik budaya lokal.

Generasi Z di Nagari Simpang Gunung Tapan, meskipun berada dalam era teknologi informasi, tetap terlibat dalam dinamika nilai-nilai tradisional. Mereka tidak hanya menerima informasi dari media digital, tetapi juga dari institusi lokal seperti keluarga, tetua adat, dan dukun. Sikap mereka terhadap ilmu pengobatan *pamejing* mencerminkan adanya negosiasi antara dua realitas: modernitas yang berbasis rasionalitas dan tradisi yang bersifat spiritual. Generasi yang mempelajari ilmu pengobatan *pamejing*, misalnya, tidak melakukannya semata-mata karena ketertarikan spiritual, tetapi juga karena kebutuhan praktis seperti perlindungan diri ketika merantau atau menjaga usaha dari gangguan gaib. Di sisi lain, mereka yang menolak ilmu *pamejing* pun tidak sepenuhnya terputus dari lingkungan tradisional. Penolakan mereka merupakan bentuk pembentukan identitas diri yang lebih modern, namun tetap menunjukkan toleransi terhadap budaya lokal.

Ilmu pengobatan tradisional telah menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Sebelum kedatangan ilmu medis modern, masyarakat telah lama mengandalkan berbagai bentuk penyembuhan tradisional yang berbasis pada pengetahuan lokal, kepercayaan spiritual, dan hubungan harmonis dengan alam. Salah satu bentuk pengobatan yang masih dipercaya hingga kini adalah ilmu *pamejing*, suatu jenis pengobatan yang berakar dari keyakinan bahwa penyakit atau kerugian dapat dikirim secara gaib oleh orang pintar (dukun) melalui perantara makhluk halus. Di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi informasi, keberadaan praktik semacam ini tampaknya bertolak belakang dengan rasionalitas dan logika ilmiah. Namun, di sejumlah wilayah Indonesia—termasuk di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan—pengobatan *pamejing* masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Bahkan,

generasi muda seperti Generasi Z tidak sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh budaya ini.

Generasi Z, yang secara umum lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era digital. Mereka dikenal dengan akses tinggi terhadap teknologi, karakter multitasking, serta paparan nilai-nilai global yang kuat. Namun, dalam realitas sosiokultural yang khas seperti di Minangkabau, mereka tetap tidak sepenuhnya terlepas dari norma, adat, dan nilai lokal, termasuk kepercayaan terhadap praktik mistis seperti ilmu pengobatan *pamejing*. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana generasi yang lahir di tengah era globalisasi, dengan akses luas terhadap pengetahuan ilmiah dan teknologi, tetap dapat mempercayai—bahkan mempelajari—ilmu pengobatan *pamejing*? Jawaban dari pertanyaan ini membutuhkan pendekatan sosiologis, khususnya dengan melihat bagaimana sebuah realitas dibentuk secara sosial dan kultural.

Untuk menjawab persoalan tersebut, teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger digunakan sebagai pisau analisis. Menurut Berger, realitas sosial bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam interaksi manusia. Dengan demikian, sikap Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing* dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks dan berlangsung secara turun-temurun. Studi ini penting untuk menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan tradisional masih bertahan di tengah masyarakat modern dan bagaimana generasi muda menavigasi identitas mereka dalam tumpang tindih antara modernitas dan tradisionalitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada kajian sosiologi agama, sosiologi budaya, serta antropologi kesehatan, khususnya dalam memahami dinamika hubungan antara generasi muda dan warisan budaya spiritual lokal.

Dalam konstruksi budaya masyarakat Indonesia, sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, spiritual, dan supranatural telah menjadi warisan yang bertahan melintasi zaman. Beragam bentuk pengobatan tradisional berkembang sebagai respons atas kebutuhan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit atau mengatasi problem kehidupan, terutama ketika pengobatan modern belum menjangkau atau dirasa tidak mampu memberikan solusi. Salah satu bentuk pengobatan tradisional yang sarat nilai mistis dan spiritual adalah ilmu pengobatan *pamejing*, yang dalam pemahaman lokal seringkali disamakan dengan santet atau guna-guna. Ilmu pengobatan *pamejing* diyakini sebagai kemampuan seseorang (*dukun/orang*

pintar) untuk mengirim penyakit, sial, bahkan kerugian ekonomi kepada individu lain dengan bantuan makhluk halus. Efek dari ilmu ini sangat terasa dalam konteks kehidupan sosial masyarakat, seperti sepinya usaha warung, makanan yang cepat basi, munculnya bau busuk tanpa sebab, dan bahkan gangguan fisik pada tubuh seseorang. Meskipun terdengar irasional di tengah kemajuan zaman, praktik semacam ini masih hidup dalam ingatan kolektif dan pengalaman hidup sebagian masyarakat Indonesia, termasuk di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.

Fenomena menarik muncul ketika Generasi Z, yaitu generasi yang lahir di era digital dan memiliki akses luas terhadap informasi dan teknologi, ternyata tidak serta-merta menolak keberadaan ilmu *pamejing*. Dalam konteks masyarakat Simpang Gunung Tapan, ditemukan bahwa sebagian Generasi Z masih mempercayai keberadaan ilmu ini, bahkan ada yang turut mempelajari ilmu pengobatan *pamejing* sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan adanya realitas sosial yang dibentuk secara kultural, bukan hanya rasional atau ilmiah. Generasi Z secara umum dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi, kritis, multitasking, dan individualistik. Mereka tumbuh dalam lingkungan internet, media sosial, serta budaya global yang mendorong pola pikir rasional dan saintifik. Namun, dalam kenyataan sosial yang mereka hadapi, nilai-nilai tradisional, kepercayaan leluhur, dan norma adat tetap hadir sebagai warisan yang membentuk identitas mereka secara kolektif. Ketegangan antara nilai-nilai modern dan tradisional menjadi ruang penting dalam memahami cara Generasi Z menanggapi fenomena lokal seperti ilmu *pamejing*.

Kajian terhadap pandangan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing* menjadi penting dalam konteks sosiologi karena ia membuka ruang untuk memahami bagaimana proses konstruksi sosial terhadap kepercayaan masih berlangsung di era digital. Dalam perspektif Peter L. Berger, realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial yang membentuk dan mereproduksi nilai, norma, serta keyakinan secara terus-menerus. Dalam hal ini, keberadaan ilmu pengobatan *pamejing* bukan semata-mata bentuk kepercayaan lama, tetapi merupakan realitas sosial yang dikonstruksikan ulang oleh aktor-aktor sosial, termasuk generasi muda.

Penelitian ini menjadi signifikan karena menyentuh dua kutub penting dalam dinamika sosial-kultural kontemporer: pertama, bagaimana generasi digital menanggapi realitas lokal

yang bersifat mistis dan spiritual; dan kedua, bagaimana sebuah nilai budaya lokal bertahan dan mengalami transformasi dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial yang cepat. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menyumbang pemahaman dalam kajian sosiologi agama, antropologi kesehatan, dan studi generasi, terutama dalam melihat relasi antara tradisi, spiritualitas lokal, dan perubahan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi realitas sosial, penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana generasi muda, khususnya Generasi Z di Nagari Simpang Gunung Tapan, memandang, memahami, dan menanggapi eksistensi serta praktik ilmu pengobatan *pamejing* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam diskusi lebih luas mengenai peran generasi muda dalam pelestarian atau dekonstruksi tradisi spiritual lokal di tengah arus globalisasi dan rasionalitas modern.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa ilmu pengobatan *pamejing* tidak hanya dilihat sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang membentuk rasa memiliki terhadap komunitas lokal. Hal ini selaras dengan pemikiran Anthony Giddens mengenai identitas modern, di mana individu tidak sekadar pasif terhadap struktur, tetapi juga aktif dalam menegosiasikan makna kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara holistik bagaimana Generasi Z memaknai dan menanggapi ilmu pengobatan *pamejing* di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi mendalam terhadap pandangan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing*, baik dari sisi kepercayaan, pelestarian, maupun penolakan. Melalui pendekatan ini, peneliti menggali informasi yang bersifat naratif dan interpretatif dari para informan yang terlibat langsung dalam konteks sosial budaya tersebut. Penelitian dilaksanakan di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena masih kuatnya praktik dan kepercayaan masyarakat terhadap ilmu *pamejing*, serta adanya

keterlibatan generasi muda dalam melestarikan atau meresponsnya. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama Oktober 2024 hingga Agustus 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai keberagaman pandangan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing* di Nagari Simpang Gunung Tapan, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa Generasi Z di wilayah ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sikap utama: (1) percaya dan mempelajari ilmu *pamejing*, (2) percaya tetapi tidak mempelajari, dan (3) tidak percaya dan menolak ilmu *pamejing*. Penjabaran setiap kategori disampaikan berikut ini:

1. Generasi Z yang Percaya dan Mempelajari Ilmu Pengobatan *Pamejing*

Kategori pertama ini mencakup Generasi Z yang tidak hanya mempercayai keberadaan ilmu pengobatan *pamejing*, tetapi juga aktif mempelajarinya secara langsung dari dukun atau orang pintar. Informan dalam kategori ini antara lain: Andika, Vici, Degi, Fadil, Gandi, dan Wendra. Motivasi mereka untuk mempelajari ilmu pengobatan *pamejing* beragam, namun umumnya didasari oleh alasan pelestarian budaya lokal, kebutuhan spiritual, dan kekhawatiran akan gangguan gaib, terutama ketika akan merantau atau membuka usaha. Misalnya, Andika menyatakan bahwa ilmu *pamejing* dipelajarinya sebagai "benteng pertahanan diri" saat merantau, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

Selain itu, mereka meyakini bahwa ilmu pengobatan *pamejing* dapat digunakan untuk menolong sesama, bukan untuk mencelakai. Proses pembelajaran dilakukan secara informal, melalui hubungan langsung dengan dukun lokal seperti Basir dan Dison. Materi yang dipelajari meliputi jenis-jenis gangguan *pamejing*, media pengobatan seperti limau kapas, air tujuh sumur masjid, dan doa-doa khusus (mantra), serta cara mendeteksi dan mengobati pasien yang terkena. Mereka tidak mengungkapkan secara terbuka bahwa mereka mempelajari ilmu ini kepada banyak orang karena merasa ilmu tersebut bersifat privat dan sakral.

Kelompok ini memandang ilmu pengobatan *pamejing* sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Motivasi mereka tidak semata spiritual, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas lokal dan perlindungan pribadi dari gangguan gaib. Proses

belajar dilakukan secara informal, bersifat tertutup dan sakral, serta melibatkan medium pengobatan seperti limau kapas, doa khusus, dan air sumur tujuh masjid.

2. Generasi Z yang Percaya tetapi Tidak Mempelajari Ilmu Pengobatan *Pamejing*

Kelompok ini percaya bahwa ilmu *pamejing* benar-benar ada dan dapat berdampak nyata terhadap kehidupan seseorang, namun mereka memilih untuk tidak mempelajarinya. Informan dalam kelompok ini antara lain: Yupita Sri Riski, Marfel, dan Noni. Kepercayaan mereka terhadap ilmu pengobatan *pamejing* muncul dari pengalaman pribadi maupun cerita keluarga. Yupita, misalnya, menceritakan bahwa keluarganya pernah mengalami warung sepi secara mendadak, makanan cepat basi, dan adanya bau busuk tanpa sebab yang diyakini sebagai dampak dari kiriman *pamejing*. Namun, ia mengaku tidak tertarik mempelajarinya karena takut, dan merasa bahwa itu adalah “wilayah orang tua atau dukun saja”. Kelompok ini menunjukkan sikap respek terhadap tradisi, tetapi dengan jarak. Mereka tidak meremehkan ilmu pengobatan *pamejing* dan bahkan akan menyarankan keluarga untuk melakukan pengobatan secara tradisional jika mengalami gangguan serupa.

Kelompok ini menunjukkan sikap hormat terhadap tradisi, namun memilih tidak terlibat langsung karena berbagai alasan, mulai dari rasa takut hingga anggapan bahwa ilmu tersebut hanya layak dipelajari oleh orang-orang tertentu seperti dukun. Mereka tetap mempercayai efektivitas ilmu tersebut, terutama berdasarkan pengalaman keluarga atau lingkungan terdekat.

3. Generasi Z yang Tidak Percaya terhadap Ilmu Pengobatan *Pamejing*

Kelompok terakhir terdiri dari Generasi Z yang meragukan atau bahkan secara tegas menolak keberadaan ilmu pengobatan *pamejing*. Informan dalam kelompok ini antara lain: Silva Afrizal, David Hidayat, dan Andi Eka Putra. Mereka menganggap bahwa fenomena seperti warung sepi atau makanan cepat basi lebih disebabkan oleh faktor logis seperti kebersihan, strategi usaha, atau kebetulan semata. Mereka berpendapat bahwa kepercayaan terhadap ilmu pengobatan *pamejing* bersifat irasional dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Sebagai contoh, Silva menyebut bahwa “kalau warungnya sepi, ya mungkin karena tempatnya tidak strategis, bukan karena santet”. Pandangan ini umumnya dipengaruhi oleh pendidikan formal, eksposur terhadap ilmu

pengetahuan modern, serta lingkungan pergaulan yang cenderung sekuler. Namun demikian, meskipun bersikap skeptis, mereka tetap menunjukkan toleransi terhadap masyarakat yang mempercayai ilmu pengobatan *pamejing*, dan tidak menolak sepenuhnya jika keluarga mereka memilih jalur pengobatan tradisional.

Kelompok ini didominasi oleh individu dengan latar belakang pendidikan tinggi dan eksposur yang luas terhadap rasionalitas ilmiah. Mereka memandang bahwa fenomena seperti warung sepi atau makanan cepat basi lebih bisa dijelaskan secara logis daripada mistis. Namun, kelompok ini tetap menunjukkan toleransi terhadap kepercayaan masyarakat sekitarnya.

4. Peran Lingkungan Sosial dan Kultural

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan pandangan Generasi Z terhadap ilmu pengobatan *pamejing*. Generasi Z yang tinggal dalam lingkungan keluarga atau komunitas yang aktif mempercayai *pamejing* cenderung mengikuti dan mewarisi keyakinan tersebut. Sebaliknya, mereka yang tumbuh dalam lingkungan rasional atau kritis terhadap tradisi lebih bersikap skeptis. Kepercayaan terhadap ilmu pengobatan *pamejing* tidak hanya dipertahankan melalui narasi lisan dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui institusi informal seperti dukun, tokoh adat, dan struktur sosial lokal. Dengan demikian, proses internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme sosial yang kontinu.

5. Temuan Visual dan Dokumentatif

Melalui observasi lapangan, peneliti mendokumentasikan beberapa rumah dan warung yang diyakini pernah terkena gangguan *pamejing*. Karakteristik umumnya adalah lokasi yang terpencil, usaha yang sepi, dan adanya perubahan suasana yang tiba-tiba. Peneliti juga mencatat praktik pengobatan yang dilakukan oleh dukun setempat, seperti penggunaan air sumur tujuh masjid, jeruk purut, serta doa-doa yang dibacakan selama tiga hari berturut-turut.

Faktor penentu utama dalam membentuk sikap ini adalah lingkungan sosial, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Sosialisasi dalam keluarga, narasi kultural, serta pengalaman empiris menjadi media utama dalam proses konstruksi realitas terhadap ilmu *pamejing*.

Temuan penting lainnya adalah adanya ketegangan antara nilai modern dan tradisional yang justru mendorong Generasi Z untuk menemukan posisi baru dalam memahami tradisi. Beberapa di antara mereka tidak menolak secara total, tetapi memilih untuk merasionalisasi tradisi dalam konteks modern (misalnya, memahami pengobatan tradisional sebagai terapi psikosomatis).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap ilmu pengobatan *pamejing* di kalangan Generasi Z di Nagari Simpang Gunung Tapan tidak hanya masih hidup, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial yang kompleks. Generasi Z, yang umumnya dipersepsikan sebagai kelompok rasional dan modern, ternyata tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian mengklasifikasikan Generasi Z ke dalam tiga kelompok utama: (1) mereka yang percaya dan mempelajari ilmu pengobatan *pamejing*, (2) mereka yang percaya tetapi tidak mempelajarinya, dan (3) mereka yang tidak mempercayainya sama sekali. Keberagaman sikap ini menunjukkan adanya proses dialektika antara nilai-nilai lokal dan pengaruh modernitas.

Teori Berger menjelaskan bahwa kepercayaan ini dibentuk melalui proses eksternalisasi (warisan nilai dan praktik dari leluhur), objektivasi (pengukuhan ilmu pengobatan *pamejing* sebagai realitas sosial kolektif), dan internalisasi (penerimaan nilai dalam kesadaran individu). Generasi Z yang berada dalam lingkungan sosial yang masih kuat secara budaya, secara alami menginternalisasi nilai tersebut meskipun mereka hidup di era digital. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *pamejing* memiliki fungsi sosial yang penting bagi sebagian Generasi Z: sebagai bentuk perlindungan diri, pelestarian identitas lokal, dan cara memahami penderitaan atau gangguan yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Dengan demikian, realitas kepercayaan terhadap ilmu pengobatan *pamejing* merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, tidak statis, dan terus mengalami negosiasi antara tradisi dan rasionalitas. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa keberlangsungan kepercayaan tradisional tidak sepenuhnya terancam oleh modernisasi, tetapi justru mengalami adaptasi baru melalui interpretasi ulang oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Dharma Ferry, (2018) *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7, No. 1.
- Afandi Ahmad, (2016) *Kepercayaan Animism-Dinamika Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok NTB*, Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 1, No, 1.
- Arfannudin, Nurbaiti, & Dkk, (2021), *Teks Laporan Hasil Observasi Untuk Tingkat SMP Kelas VII*, Jakarta: Guepedia
- Arisandi Herman, (2015) *Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modren*, Yogyakarta: Ircisod.
- Devi Sutrisno Putri & Nurhayati Nurhayati, (2020) *Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial*, Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol 07, No. 1.
- Hanani Silfia, (2020) *Rancangan Penelitian Sosial Keagaman*, Bukittinggi, LP2M IAIN Bukittinggi.
- Kurniasih Dewi, (2021) *Teknik Analisa*, Bandung, CV. Alfabetta.
- Rijali Ahmad, (2019) ‘*Analisis Data Kualitatif*’, *Aalhadharah*; Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.17, No.33.
- Sabarist Nan (2021) *Kabupaten Padang Pariaman, Journal Of Science Education Teaching And Learning*, Vol 3, No 2.
- Sabillah Maisya, Dkk, (2024) Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional Ayam Ubek Di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatra Barat, Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Vol. 26, No.1.
- Sahabuddin Romansyah, Dkk, (2021) *Pengantar Statistika*, Makasar, Liyan Pustaka Ide.
- Semiawan Conny, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta, Grasindo
- Sri Wahyuni Ni Putu, (2021) *Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia*, Jurnal Yoga Dan Kesehatan Vol. 4 No. 2.
- Zahrani Amira, (2023) *Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Binus Demografi 2030*, Journal Accounting Student Research Vol, 2, No. 1.